

## Pola asuh dan Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

**Fiolita Indah Puspitasari**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

[fpiolita@gmail.com](mailto:fpiolita@gmail.com)

**Annisa Ismail**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

[annisaismail30899@gmail.com](mailto:annisaismail30899@gmail.com)

**Rohila Chindy Maghvirani**

Program Magister, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

[220401220006@student.uin-malang.ac.id](mailto:220401220006@student.uin-malang.ac.id)

**Elok Halimatus Sa'diyah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

[elok1@psi.uin-malang.ac.id](mailto:elok1@psi.uin-malang.ac.id)

### Abstract

*The family is a crucial aspect and serves as the first and primary environment in a child's growth and development. A family that can foster a harmonious and positive environment will support the child's optimal development, even though, in reality, no family is free from conflict, dynamics, or challenges. As individuals who have established a marital relationship, most people hope to have children who are healthy both physically and mentally. However, some parents are faced with the reality of having children born in less than optimal health or classified as having disabilities (special needs). The research method used in this study is a literature review. A literature review is a series of activities related to the collection of data from existing literature. The results of this research indicate: (1) parenting styles consist of several types, namely authoritarian, democratic, and permissive; (2) self-acceptance consists of several stages, namely denial, anger, bargaining, depression, and acceptance; (3) family resilience is a strategy employed by the family when facing stress, problems, or even conflicts that arise.*

**Keywords:** *parenting style; self-acceptance; family resilience*

### Abstrak

Keluarga merupakan aspek penting dan merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Keluarga yang dapat menciptakan situasi yang harmonis dan positif, akan menjadi penunjang dalam optimalnya perkembangan anak, walaupun pada dasarnya tidak ada keluarga tanpa konflik, dinamika, atau tanpa masalah. Sebagai manusia yang sudah menjalin hubungan berumah tangga, sebagian besar memiliki harapan untuk mendapatkan keturunan yang sehat baik secara fisik maupun mental. Namun, ada beberapa orang tua yang diberikan kesempatan untuk mendapatkan keturunan yang terlahir dalam keadaan kurang sehat atau dapat dinyatakan dalam kategori disabilitas (berkebutuhan khusus). Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian pustaka. Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka. Hasil dalam riset ini menunjukkan; (1) pola asuh terdiri dari beberapa jenis yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. (2) penerimaan diri terdiri dari beberapa tahapan yaitu menolak, marah, tawar

menawar, depresi, dan penerimaan (3) Resiliensi keluarga adalah suatu cara yang dilakukan oleh pihak keluarga ketika menghadapi tekanan, permasalahan, bahkan konflik yang timbul.

**Kata kunci: pola asuh; penerimaan diri; resiliensi keluarga**

## Pendahuluan

Keluarga merupakan aspek penting dan merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Keluarga yang dapat menciptakan situasi yang harmonis dan positif, akan menjadi penunjang dalam optimalnya perkembangan anak, walaupun pada dasarnya tidak ada keluarga tanpa konflik, dinamika, atau tanpa masalah. Sebagai manusia yang sudah menjalin hubungan berumah tangga, sebagian besar memiliki harapan untuk mendapatkan keturunan yang sehat baik secara fisik maupun mental. Namun, ada beberapa orang tua yang diberikan kesempatan untuk mendapatkan keturunan yang terlahir dalam keadaan kurang sehat atau dapat dinyatakan dalam kategori disabilitas (berkebutuhan khusus). Disabilitas atau berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak yang keadaan atau kondisi fisik, mental, dan sosialnya dianggap berbeda dengan kondisi anak normal. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami fase keterlambatan dalam proses tumbuh kembangnya yang jumlahnya melebihi dua aspek perkembangan yang terjadi pada anak seusianya, atau anak yang memiliki nilai khas keunikan dalam jenis dan perilaku yang mengakibatkan dirinya berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Banyak dari orang tua yang mendapatkan dan memiliki anak berkebutuhan khusus pada awalnya orang tua akan mengalami fase *denial* (penolakan), kemarahan, kecewa, sedih, stress, hingga timbulnya rasa lelah dikarenakan merasa tidak mampu merawat dan membesarkan anak tersebut. Hal ini

juga menyebabkan beberapa orang tua memilih untuk melakukan penelantaran terhadap anak tersebut dibandingkan dengan merawatnya. Sebagaimana kasus yang terjadi di daerah Bekasi, seorang remaja disabilitas atau berkebutuhan khusus berinisial R (15) yang telah menjadi korban penelantaran orang tuanya. Dalam kasus ini, korban ditemukan dalam keadaan kaki terikat rantai dan tubuh dalam kondisi kurus kering, seperti kekurangan gizi. Anak yang termasuk dalam golongan disabilitas tersebut bisa keluar rumah lantaran pintu tidak dikunci. Diduga anak tersebut juga tidak pernah disekolahkan oleh kedua orangtuanya.

Pola asuh juga menjadi aspek penting dalam membantu proses tumbuh kembang anak. Pola asuh yang positif dapat membantu tumbuh kembang anak. Pola asuh menurut Hurlock (2010) dipengaruhi oleh beberapa hal; usia orang tua, pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Dalam penelitian terdahulu, memberikan data bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak. selayaknya penelitian yang dilakukan oleh Utami (2008) pola asuh orang tua mempengaruhi tingkat perkembangan anak. dalam Yusina (2012) adanya hubungan pengaruh antara pola asuh orang tua dengan pola asuh demokratis paling tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dipaparkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam contohnya orang tua penyandang *Autism Spectrum Disorder*, memiliki kecenderungan mengalami tingkat stress yang lebih tinggi, dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Salah

satu penilaian aspek penting dalam meregulasi stress adalah resiliensi. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai, bangkit kembali, atau mendapatkan kembali kesehatan fisik dan emosional seperti sebelum terjadinya suatu tragedi, kesulitan, peristiwa yang tidak diinginkan, atau suatu *stressor* yang signifikan (Stuart, 2013). Seseorang dengan resiliensi yang baik, seharusnya akan berhasil melewati masalah yang sedang dihadapinya, walaupun secara perlahan. Resiliensi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut menurut Connor & Davidson (2003), Reivich & Shatte (2002), Masten (2001), dan Wolkow & Ferguson (2001) adalah self-efficacy, kendali kognitif dan emosi, adaptabilitas, agama dan spiritualitas, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dengan anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus serta tahapan penerimaan dan kebutuhan resiliensi orang tua dalam pola pengasuhan. Kajian ini diharapkan mampu menjadi sumber pengetahuan dalam keilmuan psikologi dan acuan bagi kajian keilmuan selanjutnya.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian pustaka. Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2017) Objek penelitian ini adalah Pola asuh dan resiliensi. Adapun sumber data yang digunakan adalah rujukan dari jurnal-jurnal yang diambil dari Mendeley, *Google Scholar*, Garuda Kemdikbud dan beberapa

website yang menyediakan referensi jurnal yang terkait. (Nazir, 2014)

Sumber data ini adalah jenis sumber data primer. Sumber jenis ini umumnya digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan penelusuran lebih lanjut. Nazir menjelaskan lebih lanjut mengenai sumber kajian pustaka. Menurutnya, beberapa sumber yang dapat menjamin korelevanan teori-teori tersebut yakni (1) Buku Teks, Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan lainnya. (Ridwan et al., 2021).

### Hasil dan Pembahasan

#### Pola Asuh

Pola asuh menjadi salah satu pekerjaan serta keterampilan orang tua ketika mengasuh anak. (Silitonga et al., 2023) Pola asuh ialah sebuah bentuk hubungan yang dibangun oleh orangtua ke anaknya. Sikap ini bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti cara orang tua dalam memberikan pengaturan kepada sang anak, cara memberikan *reward* dan *punishmen*, cara orang tua ketika memberikan otoritas bahkan cara orang tua ketika memberikan perhatian serta tanggapan kepada keinginan anak. (Dian, 2022) terdapat pola asuh yang dikembangkan oleh Hurlock ( dalam Fauzi & Islamiah, 2023), yaitu:

a. Pola asuh otoriter, yakni ditandai dengan pengasuhan anak yang diberikan aturan-aturan yang sangat ketat, bahkan seringkali memaksa anak agar berperilaku seperti orangtua. Pada pola asuh jenis ini, orang tua memaksa anaknya untuk mematuhi perintah dan menghormati mereka.

b. Pola asuh demokratis, yakni adanya tanggapan orang tua terhadap kemampuan anak. Selain itu, sang anak diberikan kesempatan untuk mandiri agar tidak bergantung kepada orangtua.

c. Pola asuh permisif, yakni orang tua yang memberikan kecenderungan kebebasan pada anak karena dianggap sebagai orang dewasa atau muda. Sehingga diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa yang sang anak kehendaki. (Fauzi & Islamiah, 2023)

Menurut Maumrind (1991) (dalam Agustina & Appulembang, 2017) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sebuah cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anaknya. Pola asuh orang tua adalah bentuk serta proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga yang akan memberikan pengaruh yang serius dalam proses pengembangan anak. (Agustina & Appulembang, 2017) Sementara itu, menurut Baumrind (1991) yang dikutip (dalam Viena Meiliana, 2021) menyatakan bahwa jenis pola asuh ada empat jenis, yaitu:

a. pola asuh *authoritative*, merupakan pola pengasuhan yang membuat anak mendapatkan kebebasan akan tetapi masih dalam jangkauan orang tua, orang tua sering memberikan arahan yang bersifat rasional untuk memberikan penjelasan mengapa sebuah peraturan tersebut harus dipatuhi.

b. Pola asuh *authoritarian*, merupakan pola asuh yang membuat anak merasa bahwa orang tua terlalu banyak membatasi serta melakukan kontrol ketat kepada sang anak. Selain itu, pada pola asuh ini menetapkan hukuman jika sang anak melanggar aturan namun orang tua tidak memberikan penjelasan yang rasional kepada sang anak, sehingga mengakibatkan tidak adanya ruang kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat dan ekspresinya.

c. Pola asuh *permissive*, merupakan pola asuh yang memberikan

kebebasan pada sang anak akan tetapi tidak menuntut adanya tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Sehingga membuat sang anak tidak bisa belajar untuk mengendalikan perilakunya. Pola asuh ini memiliki kontrol yang rendah.

d. Pola asuh *rejecting-neglecting*, merupakan pola asuh yang membuat anak tidak mendapatkan tanggapan serta perhatian kepada apa pun yang dilakukan oleh anak. Jenis pola asuh ini membuat orang tua sedikit sekali melibatkan diri terhadap apa pun yang berkaitan dengan anaknya. Sehingga sang anak merasakan bahwa orang tuanya tidak memperdulikan bahkan menganggap anaknya bukan bagian penting bagi orang tuanya. (Viena Meiliana, 2021)

#### **Penerimaan Anak**

Menurut Hurlock (1978) (dalam Faridah, 2016) menyatakan bahwa penerimaan orang tua merupakan bentuk dari efek psikologis dan perilaku orang tua kepada anaknya. Berupa rasa sayang, kelekatan, kepedulian dukungan serta pengasuhan. Sehingga orang tua bisa mengekspresikan rasa sayangnya kepada sang anak. Terdapat reaksi negatif seperti terkejut, sedih, kecewa, marah, bahkan menolak ketika orang tua mengetahui anaknya tidak dalam bentuk kesempurnaan fisik. (Rachmayanti & Zulkaida, 2011) menurut Kubler Ross yang dikutip dari (Amelia et al., 2023) mendefinisikan sikap penerimaan diri bisa terjadi kepada seseorang yang mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada sebuah keadaan dan harapan. (Amelia et al., 2023) pada penerimaan, orang tua diharapkan bisa menerima serta melihat niat positif dibalik setiap perilaku yang ditampilkan oleh anak sehingga orang tua bisa membantu anak

untuk bisa mengekspresikan perasaan mereka. (Agustin et al., 2021)

Berdasarkan teori dari Kubbler Ross, (dalam Faradina, 2016) Terdapat beberapa tahapan seorang individu untuk mencapai tahap penerimaan. (Wahyu Utami & Sun Fatayati, 2021) yaitu sebagai berikut.

a. Tahap *denial* (menolak), reaksi pertama yang muncul yaitu rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seorang ahli, kemudian diliputi oleh rasa kebingungan. Orang tua akan bingung hal apa yang harus dilakukan, bahkan merasa bingung kenapa hal ini bisa terjadi pada anak mereka.

b. Tahap *Anger* (marah), pada tahap ini akan menimbulkan rasa marah. Rasa marah akan dilampiaskan pada beberapa pihak seperti dokter yang telah memberikan diagnosa bahkan menyalahkan diri sendiri atau pasangan atas kejadian yang dialami.

c. Tahap *bargaining* (tawar-menawar), di dalam tahapan ini, orang tua akan berusaha untuk menghibur diri mereka dengan pernyataan seperti “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya.” (Putri & Lutfianawati, 2021)

d. Tahap *Depression* (depresi), bentuk putus asa dan kehilangan harapan akan muncul pada tahap ini. Terkadang, pada tahap ini bisa menimbulkan rasa bersalah. Terutama pada diri orang tua yang khawatir mengenai keadaan anak mereka sebagai kelalaian di masa kehamilan atau akibat dari dosa di masa lalu. Ayah pun bisa dihindangi rasa bersalah, karena merasa tidak bisa memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa adalah bagian dari depresi, terutama ketika orang tua memikirkan siapa yang akan nantinya bisa

mengasuh anak ketika mereka telah meninggal dunia.

e. Tahap *Acceptance* (penerimaan), ini adalah titik di mana orang tua sudah pasrah dan mencoba untuk menerima keadaan anaknya dengan tenang. Di tahap ini orang tua cenderung mengharapkan yang terbaik dan sesuai dengan kapasitas dari kemampuan anak mereka. (Sesa & Linda, 2022)

### **Resiliensi Parenting**

Resiliensi keluarga adalah suatu cara yang dilakukan oleh pihak keluarga ketika menghadapi tekanan, permasalahan, bahkan konflik yang timbul. (Herdiana, 2019) Resiliensi keluarga mencakup kemampuan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang adaptif. Misalnya membedakan orang dengan sakitnya dan adanya kualitas keluarga yang positif, misalnya adanya penerimaan secara mutual dan keterlibatan yang empatik. (Poegoeh & Hamidah, 2016) menurut Werner dan Zimmerman (200) ( dalam Amelasasih, 2016) mengandung tiga komponen yang mendasar, yaitu:

a. Kesanggupan untuk berubah atau beradaptasi terhadap keadaan yang negative atau keras.

b. Kapasitas untuk sukses dalam menghadapi akibat negatif dari harapan yang tidak terpenuhi.

c. Kapasitas untuk memutuskan menghadapi risiko dari suatu masalah daripada menghindarinya. (Amelasasih, 2016)

Di Indonesia, konsep resiliensi keluarga lebih dikenal dengan ketahanan keluarga. Sementara itu, keluarga yang telah resiliensi adalah keluarga yang menunjukkan interaksi sebagai sesuatu yang dinamis, integrasi antara faktor-faktor protektif dan perbaikan yang meliputi

optimisme, spiritualitas, keserasian, fleksibilitas, komunikasi, manajemen keuangan, waktu dan rekreasi, rutinitas dan ritual serta dukungan sosial. Menurut Patterson (2002) yang dikutip dari (Marty & Mirza, 2017) Keluarga yang resilien adalah keluarga yang menunjukkan interaksi sebagai sesuatu yang dinamis, integrasi antara faktor-faktor protektif dan perbaikan yang meliputi optimisme, spiritual, keserasian, fleksibilitas, komunikasi, manajemen keuangan, waktu dan rekreasi, rutinitas dan ritual serta dukungan sosial.

Proses yang dilalui oleh para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus pun tidaklah mudah dilihat dari hasil penelitian bahwa orang tua ada yang sampai sakit dan stress. Kesedihan yang dirasakan pun sama tetapi ada orang tua yang tidak sampai larut dalam kesedihan proses penerimaan dirinya cukup cepat sehingga melewati tahapan penerimaan diri depresi dan kemarahan tetapi tidak dipungkiri adanya rasa sedih dan terkejut dengan kenyataan yang ada di saat awal mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus.

Sejalan pada penjelasan mengenai penerimaan diri oleh Hurlock bahwasannya penerimaan diri ialah kesadaran seseorang mengenai karakter diri serta kemauan agar hidup dengan keadaan tersebut (Lestiani, 2017) Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sudah mampu secara sadar hidup bersama menerima apa pun yang sudah di takdirkan walaupun sebelumnya mereka tidak menerimanya. Pada hakikatnya peran atau tanggung jawab orang tua itu sama seperti memberikan pendidikan dan makanan yang sehat lalu melindungi dan menjaga anak-anaknya. Selaras dengan terealisasikan harapan itu, pastinya orang tua selalu mengusahakan

yang terbaik agar tercukupinya kebutuhan anak-anaknya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai orang tua.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh kepada pandangan untuk diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang besar dengan pola asuh yang baik akan mampu menghargai dirinya. Adanya perhatian yang lebih khusus dan spesial yang menimbulkan rasa cemburu antar saudara. Tanggung jawab yang dilakukan pun secara umum sudah dilaksanakan seperti membesarkan dan merawat dengan kasih sayang, memberikan fasilitas sesuai dengan bakat minat, memberikan pendidikan, dan juga mendukung anak-anaknya. Para orang tua merasa sudah memenuhi tanggung jawabnya sebagai cerminan dari penerimaan diri juga. Tetapi ada yang masih tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya karena merasa belum sepenuhnya mengerti kemauan sang anak. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tidak bisa hanya menggunakan satu jenis pola asuh saja, mengingat anak berkebutuhan khusus ini membutuhkan banyak perhatian dan juga dukungan lain yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.

Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan melalui proses tertentu yang memungkinkan keluarga tersebut dapat bertahan dan beradaptasi hingga dapat menjadi sebuah keluarga yang resilien (Lestari & Mariyati, 2015). Muniroh (2010) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa dengan adanya resiliensi, maka orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme akan lebih memandang positif terhadap permasalahan yang terjadi. Tidak hanya itu, orang tua juga lebih bisa menerima dengan lapang dada terhadap permasalahan yang dihadapi

sehingga memunculkan motivasi pada orang tua untuk mencari solusi agar anaknya dapat mengalami peningkatan dalam perkembangannya.

Individu dengan resiliensi tinggi mampu mengelola emosi dengan baik, fleksibel, memiliki ketahanan terhadap stress, mampu menerima perubahan perubahan yang terjadi, menjalin relasi lekat dengan orang lain serta mampu mengontrol diri (Reivich & Shatte, 2002; McGillivray & Pidgeon, 2015).

### Kesimpulan

Pola asuh yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus sebaiknya menggunakan pola asuh modifikasi /campuran sehingga anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik. Proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah tidak mudah ditinjau dari latar belakang atau mulai dari awal kronologis sang anak di diagnosa dan divonis memiliki kebutuhan khusus. Resiliensi parenting sangat dibutuhkan dalam orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengingat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus bisa mengelola emosinya dengan baik dan memiliki ketahanan diri yang baik serta harus bisa mengontrol dirinya.

### Daftar Pustaka

- Agustin, A., Mardiyanti, R., Safitri, R. A., & Faizin, M. N. (2021). Prosiding Seminar Abdimas Indonesia (Sai) Psikoedukasi Mindful Parenting Dalam Meningkatkan Parenting Skill Ibu Balita Di Era Digital. *Seminar Abdimas Indonesia (Sai)*, 21–29.
- Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210. <https://doi.org/10.24912/Jmishumse.n.V1i1.351>
- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi Orangtua Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosains*, 11(2), 72–81. <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.V11i2.638>
- Amelia, O., Razzaq, A., & Marianti, L. (2023). Studi Proses Penerimaan Diri ( Self Acceptance ) Pada Orang Tua Anak Tuna Grahita Pada Klien “ A ” Di Slb Karya Ibu Palembang. *Social Science And Contemporary Issues Journal Studi*, 276–287.
- Dian, S. M. (2022). *Reaksi Ibu Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Yang Melibatkan Anaknya Sebagai Korban (Unit Ppa Satuan Reserse Kriminal Polres Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18–23.
- Faridah, S. S. (2016). *Penerimaan Anak Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. 1–18.
- Fauzi, R., & Islamiah, M. N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Kajian Komunikasi: Implikasi Terhadap Hubungan Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan ...*, 5(01), 64–88. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/jbpi/article/view/6576>
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *Psikosains (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14 (1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.V14i1.889>
- Marty, M., & Mirza. (2017). Resiliensi

- Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia*, 2(1), 96–106.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i1.2016.12-21>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Perak Malahayati*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.5215>
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7–17. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>
- Sesa, P. L., & Linda, Y. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(Vol. 4 No. 4 (2022): Jurnal Pendidikan Dan Konseling), 93–102. [ps://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118](https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5118)
- Silitonga, K., Pendidikan, P., Anak, K., Dini, U., Tarutung, I., Sibagariang, R. U., & Herlina, E. S. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penanganan Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11345–11356. <https://publisherqu.com/index.php/ediaqu>
- Viena Meiliana. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dengan Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas X Di Sman 11 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Wahyu Utami, & Sun Fatayati. (2021). Terapi Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Nganjuk. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.1506>
- Mufidah, H., Qolbi, I. N., Kamilah, K., Nur, S. S. R., & Hamidah, S. (2023). Keterlibatan Peran Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153-166.
- Suwartono, C., & Widayawati, Y. (2018). Pengembangan Skala Resiliensi Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2016). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slbn-B Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 3(02), 24-31.
- Suwartono, C., & Widayawati, Y. (2018). Pengembangan Skala Resiliensi Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus.